

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran kepemimpinan Kiai dalam dunia pondok pesantren sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah. Dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya, baik dari tipe kepemimpinan kiainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada didalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut.

Para santri yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari sifat yang susah diatur, nakal, malas dan sebagainya. Selain itu, kondisi pondok pesantren antara dahulu dengan yang sekarang sangatlah berbeda. Sebelumnya ketika ada santri yang masuk peraturan belum secara optimal dilaksanakan karena yang penting adalah bagaimana para santri tersebut

bisa mau dan betah untuk mondok di pesantren tersebut. Kemudian setelah itu dengan peran KH. Hakim Annaisabury dalam memimpin pondok pesantren tersebut maka peraturan dan pengarahan mulai dioptimalkan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, dan dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut menjadikan pondok pesantren harus mampu mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya menjadi terarah dan tertib di lingkungan pesantren. Peraturan dan pengawasan yang baik dalam pesantren sangat penting, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santrinya, melalui disiplin yang baik, semua kegiatan akan memperoleh hasil yang maksimal, serta menjadikan orang-orang di lingkungannya menjadi tenteram dan sejahtera.

Sejak delapan tahun yang lalu, KH. Hakim Annaisabury menjalankan perannya sebagai pemimpin pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, beliau sangat memperhatikan para santri dan orang-orang yang dipimpinnya. Beliau juga terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan pondok. Dengan begitu beliau dapat memantau seberapa besar keefektifan kegiatan dan aturan yang ada. Walaupun dengan kesibukannya yang sangat beragam, Beliau juga dapat mempertanyakan perkembangan santrinya melalui kerjasama dengan para pengurus pondok.

Dengan perspektif masyarakat yang mengatakan, bahwa pondok pesantren sebagai buangan orang-orang yang melenceng dari norma kehidupan dan agama menjadikan sosok KH. Hakim Annaisabury harus mampu mengubah dan menunjukkan kepada masyarakat dengan melalui

peran kepemimpinannya saat ini, yaitu melalui pengarahan dan pendidikan baik itu agama maupun umum sehingga para santri juga bisa menjalankan peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren yaitu Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1991: 240).

Kiai atau Ustadz di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai atau Ustadz adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Sebagai terapis, Kiai dan Ustadz memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustadz terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustadz bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan (Anam, 2009).

Setiap orang harus tahu bahwa hidup dalam masyarakat berarti harus dapat menaati peraturan yang berlaku. Demikian juga lembaga pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan pencetak generasi penerus bangsa harus mampu membawa anak didik menjadi sosok yang cerdas dan

berakhlak mulia. Itu bisa terwujud salah satunya bila pondok pesantren bisa menegakkan disiplin sebagai bentuk menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk belajar.

Dengan kepemimpinan di pondok pesantren yang kental dengan nuansa islami, KH. Hakim Annaisabury dapat memperluas dakwahnya melalui pengamalan ilmu agama dan pengetahuan umum yang diajarkan kepada para santrinya. Beliau juga bisa mengatur jadwal kegiatannya ketika memimpin di pondok dan di sekolahan yayasan miliknya. Itu juga yang dapat menjadi contoh para santrinya dalam membagi semua kegiatan baik yang bersangkutan dengan pondok maupun sekolahnya. Semua orang-orang yang ada di pondok pesantren harus bisa menyesuaikan lingkungannya, karena di lembaga tersebut sangat berbeda dengan yang ada di rumah.

Peraturan di pesantren juga tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya, apabila orang-orang yang ada di lingkungannya tidak memahami dan tidak mau patuh terhadap peraturan yang berlaku. Maka, semua komponen harus mendukung dan menjalankan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan pondok pesantren melalui sosialisasi dan peraturan tertulis dalam semua bidang, serta pengawasan langsung ke lapangan, maka usaha dari kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury akan secara optimal dalam upayanya meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin.

Teknik menciptakan disiplin kelompok juga merupakan bagian penting. Dengan adanya sistem tertentu, peraturan dan sanksi maka orang-orang yang dipimpin akan dapat lebih diatur dan disiplinkan. Pemimpin dalam hal ini dituntut untuk dapat menciptakan peraturan, menerapkan peraturan secara baik, memberikan teladan kepada orang-orang yang dipimpin dalam mentaati peraturan serta menciptakan sanksi untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Keberadaan sebuah peraturan harus disertai dengan sanksi yang jelas. Tanpa adanya sanksi maka kewibawaan peraturan akan tidak berarti. Juga keteladanan seorang pemimpin dalam mentaati peraturan tersebut akan memberikan contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya. Jika pemimpin taat pada peraturan maka orang-orang yang dipimpin akan merasa tidak enak melanggar peraturan. Untuk itu diharapkan pada seorang pemimpin untuk menjunjung tinggi peraturan yang telah diciptakan, karena dapat mempengaruhi secara psikologis atas sikap dan respon orang-orang yang dipimpin terhadap peraturan-peraturan tersebut (Sulistiyani, 2008: 158-159). Dalam hal ini peran pemimpin dalam lembaga pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santrinya.

Hal ini yang menjadi latar belakang dalam penelitian yang mengambil judul “Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tipe dan konsep kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin?
3. Bagaimana peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana tipe dan konsep kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin
  - b. Untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin
  - c. Untuk mengetahui peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

## 2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Praktis, sebagai bahan pertimbangan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dalam peran kepemimpinannya dan memberi bahan masukan bagi para pemimpin pondok pesantren lainnya dalam menjalankan peran kepemimpinannya dalam meningkatkan kedisiplinan sumber daya manusia (santri).

b. Manfaat Teoritis, Penelitian ini digunakan sebagai bahan studi banding bagi peneliti yang lainnya dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya bagi peneliti.

## D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, yaitu:

Skripsi Ipung Susana, 2007, yang berjudul “*Kepemimpinan Dakwah KH. Dimiyati Rois Dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal Fadilah Kendal*”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam memimpin dakwahnya KH. Dimiyati Rois melakukan kegiatan dan pelaksanaan dakwahnya antara lain dengan pengajaran. Dalam pengajaran ini, KH Dimiyati Rois, para ustadz dan ustadzah berperan aktif dengan cara membaca dan menjelaskan materi yang diambil dari kitab. Selain itu juga melalui tabligh, pengajian, wajib belajar, dan lain-lain. Dari berbagai

aktifitas dakwah ,maka kepemimpinan dakwah KH. Dimiyati Rois adalah kepemimpinan kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Dimiyati Rois cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasihat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh para santri/jamaah dengan ikhlas.

Skripsi Milati, 2011, yang berjudul “*Kepemimpinan KH. Muhaimin Gunardho Di Pondok Pesantren Parak Bamboo Runcing Parakan Kabupaten Temanggung*”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa KH Muhaimin Gunardho sebagai sosok kiai yang mempunyai jiwa perhatian khusus terhadap pemberdayaan kondisi pendidikan di masyarakat berbasis pendidikan pesantren. Langkah seperti itu dilakukan oleh beliau, karena dianggap penting mendirikan pondok pesantren sebagai sarana dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, yang demikian itu merupakan amanah dari UUD. Disamping itu KH. Muhaimin Gunardho juga mendirikan seni bela diri yang dikenal dengan nama lembaga garuda bamboo runcing. KH. Muhaimin Gunardho sebagai sosok kiai yang mempunyai jiwa kepemimpinan kharismatik luar biasa tinggi terhadap bawahannya, pengurus yayasan, pondok pesantren dan beberapa pimpinan atau kepala madrasah yang ada juga pembantu di dalam pondok pesantren. Kharisma KH. Muhaimin Gunardho dapat dilihat dari kebijakan-kebijakannya, sikapnya yang inklusif, seperti perubahan kurikulum ponpes dan konsep manajemen pondok pesantren.



Skripsi Agus Mundir, 2009, yang berjudul “*Pola Kepemimpinan Dan Strategi Dakwah KH.Wahab Mahtuphi Dan Pengembangan Pondok Pesantren Asy Syarifah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen*”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pola kepemimpinan KH. Wahab Mahtuphi menekankan pada aspek pendidikan sosial, dan pola atau gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah pola kharismatik dan demokratis, serta mempunyai pemikiran tradisional-rasional. Sedangkan strategi dakwah yang digunakan dalam pengembangan pondok pesantren Assyarifah adalah strategi internal-personal dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren dan eksternal-intitusional dengan mendirikan pendidikan baik formal maupun informal.

Skripsi Nur Hayatun, 2005, yang berjudul “*Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Benda, Sirampog, Brebes*”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa, bentuk kepemimpinan KH. Masruri adalah demokratis, dan dengan pola kepemimpinannya mampu mengkomunikasikan visi dan misi lembaga yang dipimpinnya kepada komunitas pondok pesantren Al Hikmah 02. Dengan visi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan dengan penguasaan dan pemahaman terhadap ajaran agama, ilmu pengetahuan, teknologi sehingga mampu beraktualisasi diri di era globalisasi dan memiliki visi melaksanakan pendidikan, pengajaran, dakwah dan menyiapkan santri untuk mewarisi tradisi-tradisi ulama terkemuka melalui pemahaman kitab-

kitab kuning dan kekinian, KH. Masruri mampu memberikan rangsangan kepada ustadz dan santri untuk giat bekerja dan memberi peluang seluas-luasnya kepada santri untuk berpartisipasi pada program pondok pesantren Al Hikmah 02, dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.

Skripsi Iva Ainiyah, 2009 Dengan judul “*Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Nurul Hidayah Pahesan Godong Grobogan*” dalam skripsi ini disimpulkan, bahwa model kepemimpinan K. An-Najmu Tsaqib al-Hafidz yang fleksibel yakni demokratis yang berakar pada kharismatik. Upaya-upaya yang dilakukan beliau dapat berjalan dengan baik. Dari peran yang ada, pimpinan Pesantren Nurul Hidayah mampu merumuskan visi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya, mampu mengkomunikasikan tujuan lembaga yang dipimpinnya kepada komunitas pendidikan pesantren sehingga mampu memberikan rangsangan kepada masyarakat, para ustadz dan para santri untuk giat bekerja, memberikan peluang seluas-luasnya kepada para santri untuk berpartisipasi pada program pesantren, mampu mengembangkan kerjasama dan kepatuhan staf, serta mampu memberdayakan staf dan komunitas pesantren dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan, melakukan inovasi dan berusaha keras melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan pesantren.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004:4-5).

### **2. Sumber Data**

Sumber-sumber data yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Adapun sumber data primer yaitu data utama, dan dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari KH. Hakim Annaisabury selaku pimpinan Pondok pesantren. Di samping itu, untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif tentang kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury penulis juga mewawancarai beberapa pihak, di antaranya adalah pengurus pondok, santri, dan lain sebagainya.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitiannya (Azwar, 1997: 91). Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah data-data tambahan yang diambil dari buku-buku, internet, karya ilmiah dan lain-lain yang dapat menunjang penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kombinasi dari tiga teknik penelitian, yaitu: teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik yang paling utama dalam penelitian ini. Teknik ini akan penulis pakai untuk mengamati:

- 1) Tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu bisa berupa tata ruang atau bangunan pesantren, lingkungan sekitar pesantren, ruang kelas, ruang guru/ustadzah, perpustakaan, laboratorium, masjid atau mushola, kantor, halaman pesantren,
- 2) Pelaku, yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam lingkungan pesantren, seperti pengasuh, pengurus, dan santri,
- 3) Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku

pendidikan di pondok pesantren Tanbighul Ghofilin Banjarnegara.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, yaitu kepada KH. Hakim Annaisabury, pengurus pondok, dan santri yang kemudian jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu berupa buku harian, surat kabar, laporan, notulen rapat, buku peraturan, visi misi, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian data-data tersebut diteliti dan dianalisis dengan metode analisis data.

Analisis data pada dasarnya dapat diartikan untuk menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil agar dapat mengetahui

komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrim), membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya (dengan menggunakan angka selisih atau angka rasio) serta membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan (secara persentase) (Hasan, 2002: 97).

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut direduksi dan diverifikasi sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kepemimpinan kiai dan kedisiplinan santri perspektif teoritis, tentang kepemimpinan kiai meliputi : definisi kepemimpinan kiai, tipe-tipe kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, dan kedisiplinan santri meliputi : definisi kedisiplinan santri, tujuan kedisiplinan, serta cara melaksanakan kedisiplinan.

Bab III: Peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul

Ghofilin Banjarnegara yang meliputi: Biografi KH. Hakim Annaisabury, profil pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, tipe dan konsep kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dan faktor pendukung dan penghambat peran KH. Hakim Annaisabury dalam peningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin

Bab IV: Analisis peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin meliputi: tipe dan konsep kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin faktor pendukung dan penghambat peran KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin

Bab V: Penutup meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup